

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Laporan keuangan merupakan suatu alat yang digunakan sebagai salah satu bentuk pertanggungjawaban yang berisikan informasi mengenai data keuangan dan aktivitas operasional perusahaan juga sebagai instrumen penting untuk memberikan informasi kepada pengguna di luar perusahaan. Pengguna di luar perusahaan yang dimaksud adalah para investor dan kreditur. Investor berkepentingan terhadap laporan keuangan terkait dengan jumlah investasi yang ditanamkan pada perusahaan tersebut. Sedangkan kreditur berkepentingan dengan laporan keuangan dalam kaitannya dengan jumlah pokok pinjaman dan bunga yang akan diterima. Melalui laporan keuangan, kreditur dapat mengetahui dan memprediksi kestabilan pengembalian angsuran dan penerimaan bunga di masa yang akan datang.

Laporan keuangan tentunya akan berfungsi secara maksimal apabila disajikan sesuai dengan unsur-unsur kualitatifnya, antara lain seperti mudah dipahami, andal, dapat dibandingkan (*comparable*), dan relevan. Laporan keuangan disajikan kepada para pemegang kepentingan (*stakeholder*) seperti pihak manajemen, karyawan, investor, kreditur, supplier, pelanggan, maupun pemerintah. Dalam Kerangka Dasar Penyusunan dan Penyajian Laporan Keuangan yang dikeluarkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) disebutkan bahwa pemakai laporan keuangan meliputi investor, karyawan, pemerintah serta lembaga

keuangan, dan masyarakat. Kemudian dalam hal pengambilan keputusan ekonomi laporan keuangan dipengaruhi banyak faktor, antara lain: keadaan perekonomian, politik dan prospek industri.

Dalam Pedoman Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No.1 mengenai tujuan laporan keuangan dikatakan bahwa tujuan dari laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan keuangan dalam pembuatan keputusan ekonomi. Menyadari akan pentingnya kandungan informasi dalam sebuah laporan keuangan tentunya tidak menutup kemungkinan dapat terjadi salah saji baik dikarenakan kekeliruan atau kecurangan oleh perilaku manajer perusahaan. Dampak yang timbul dari adanya kecurangan laporan keuangan adalah dapat mengurangi tingkat kepercayaan dan merugikan para pemangku kepentingan seperti kreditor, investor, karyawan, dan juga pemerintah.

Pada saat sebuah perusahaan menerbitkan laporan keuangan, umumnya perusahaan tersebut ingin menggambarkan bahwa kondisinya dalam keadaan yang sangat baik, sehingga perusahaan dapat menghadapi persaingan usaha yang semakin meningkat. Dorongan atau motivasi untuk selalu terlihat baik oleh berbagai pihak tentunya juga sering memaksa perusahaan untuk melakukan manipulasi di bagian-bagian tertentu, sehingga pada akhirnya perusahaan akan menyajikan informasi yang tidak semestinya dan tentunya akan sangat merugikan banyak pihak. Hal ini tentunya sangat menyesatkan serta merugikan pihak investor dan pengguna laporan keuangan yang lain. Ketika terdapat kesalahan dalam penyajian material dan juga laporan keuangan, maka informasi tersebut

menjadi tidak valid untuk digunakan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan, karena data dan analisis yang dilakukan tidak bersumber dari informasi yang sebenarnya. . Ada banyak celah dalam laporan keuangan yang dapat menjadi ruang bagi manajemen dan oknum tertentu untuk melakukan kecurangan (*fraud*) pada laporan keuangan (Kennedy, 2014).

Certified Fraud Examiner (CFE) mempresentasikan standar yaitu *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE) dan memiliki keahlian dalam seluruh aspek dari profesi anti *fraud* dan ditentukan oleh *ACFE Board of Regents* suatu dewan yang dipilih oleh anggota CFE. Dalam standar *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE, 2016), *fraud* didefinisikan sebagai suatu penyajian yang keliru tentang kebenaran atau penyembunyian fakta material guna mendorong orang lain untuk bertindak yang merugikan mereka. Tindakan *fraud* dilakukan oleh seseorang atau entitas yang mengetahui bahwa sebenarnya kekeliruan atau kecurangan tersebut dapat mengakibatkan manfaat yang tidak baik kepada individu atau entitas lain.

Menurut Karyono (2013), *fraud* adalah penyimpangan dan perbuatan melanggar hukum (*illegal act*), yang dilakukan dengan sengaja untuk tujuan tertentu misalnya menipu atau memberikan gambaran keliru (*mislead*) kepada pihak-pihak lain, yang dilakukan oleh orang-orang baik dari dalam maupun dari luar organisasi. Priantara (2013: 90) berpendapat bahwa "*fraudulent financial statement* adalah penyajian keliru (*misstatement*) yang disengaja atau penyembunyian (*ommission*) atas suatu angka atau pengungkapan di dalam laporan keuangan yang bertujuan untuk memperdayai pengguna laporan keuangan".

Sedangkan Menurut Albrecht *et al.* (2012:6) pengertian kecurangan (*fraud*) dalam bukunya *Fraud Examination* adalah “*Fraud is a generic term, and embraces all the multifarious means which human ingenuity can devise, which are resorted to by one individual, to get an advantage over another by false representations*”. Pengertian kecurangan (*fraud*) di atas adalah istilah umum, dan mencakup bermacam-macam arti dimana kecerdikan manusia dapat menjadi alat yang dipilih seseorang untuk mendapatkan keuntungan dari orang lain dengan representasi yang salah.

Dalam *American Institute of Certified Public Accountants (AICPA) SAS No.99 (2002) financial statement fraud* dapat digolongkan dengan : (1) Manipulasi, Pemalsuan atau perubahan catatan akuntansi, dokumen pendukung dari laporan keuangan yang disusun. (2) Kekeliruan atau kelalaian yang disengaja dalam informasi yang signifikan terhadap laporan keuangan. (3) Melakukan secara sengaja penyalahgunaan prinsip-prinsip yang berkaitan dengan jumlah, klasifikasi, cara penyajian, atau pengungkapan.

Berdasarkan survei *Association of Certified Fraud Examiners (ACFE, 2016)* ditemukan bahwa kecurangan pelaporan keuangan menyebabkan kerugian finansial sebesar 75% (USD 975.000), korupsi sebesar 15% (USD 200.000), dan penyalahgunaan aset sebesar 10% (USD 125.000). Hal ini menunjukkan bahwa kecurangan terhadap laporan keuangan merupakan jenis kecurangan yang menyebabkan kerugian finansial terbesar dibandingkan korupsi dan penyalahgunaan aset. Hal ini membuktikan bahwa *Financial Statement Fraud* perlu mendapatkan penanganan secara serius agar tidak menimbulkan tingkat

kerugian yang lebih tinggi serta tidak menimbulkan sebuah masalah besar bagi para pengguna laporan keuangan yang akan berpengaruh terhadap pengambilan keputusan.

Fenomena yang berhubungan dengan kecurangan laporan keuangan pada perusahaan manufaktur di Indonesia yaitu PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA) pada tahun 2017 mendapat dugaan telah membuat pelanggaran terhadap laporan keuangan sesuai Ernst & Young (EY) selaku lembaga akuntan publik menyampaikan laporan audit investigasi. Poin pertama dari investigasi tersebut yaitu didapati dugaan penggelembungan (*overstatement*) sebesar Rp 4 triliun pada laporan keuangan tahun 2017. Penggelembungan tersebut dilakukan pada akun persediaan, piutang usaha dan aset tetap milik AISA dan sebesar Rp 329 miliar atas EBITDA entitas food serta sebesar Rp 662 miliar atas penjualan. Poin kedua yaitu didapati dugaan aliran dana Rp 1,78 triliun atas skema dari AISA pada pihak yang diduga terafiliasi bersama manajemen lama dengan memakai pencairan pinjaman grup AISA di bank-bank. Transfer dana di rekening bank, pencairan deposito berjangka, dan pembiayaan pihak terafiliasi oleh AISA. Poin ketiga yaitu berkaitan dengan transaksi dan hubungan antara pihak terafiliasi, didapati Grup AISA tidak memberikan pengungkapan (*disclosure*) yang memadai pada pihak-pihak pemangku kepentingan (*stakeholders*) yang relevan. Kasus ini berkemungkinan melanggar 5 Keputusan Ketua Bapepan dan Lembaga keuangan No. KEP-412/BL/2009 terkait transaksi afiliasi dan benturan kepentingan transaksi tertentu (Kontan.co.id).

Kasus kecurangan laporan keuangan yang terjadi di Indonesia merupakan bagian dari kegagalan audit yang juga dilakukan oleh Kantor Akuntan Publik (KAP) di beberapa negara lainnya. Akuntan Publik di Amerika Serikat dalam hal ini AICPA (*American Institute Certified Public Accountant*), memberikan solusi untuk mengatasi praktik kecurangan laporan keuangan dalam bentuk *Statement of Auditing Standards* (SAS). Sementara *International Federation of Accountants* (IFAC), sebuah organisasi di Jerman yang menetapkan standar akuntansi, auditing, dan kode etik pada tingkat global, juga menerbitkan *International Standards on Auditing* (ISA). Dalam standar tersebut, terdapat ilustrasi faktor kecurangan yaitu ISA No. 240 dan SAS No. 99 yang didasarkan pada teori segitiga kecurangan (*Fraud Triangle*). Teori segitiga ini dikemukakan oleh Cressey (1953).

Cressey (1953) mengungkapkan bahwa terdapat tiga kondisi yang selalu hadir dalam tindakan kecurangan laporan keuangan yaitu tekanan (*pressure*), kesempatan (*opportunity*), dan rasionalisasi (*rationalization*) yang disebut sebagai teori segitiga kecurangan (*fraud triangle*). Ketiga kondisi tersebut merupakan faktor risiko munculnya kecurangan dalam berbagai situasi. Seiring dengan berjalannya waktu, terus terjadi perkembangan akan teori *fraud triangle* yang dikemukakan oleh Cressey. Selanjutnya teori tentang kecurangan terus berkembang hingga pada tahun 2004, Wolfe dan Hermanson mengembangkan teori *fraud triangle* dengan menambahkan satu faktor yang memicu seseorang melakukan kecurangan. Teori tersebut biasa disebut sebagai teori segi empat kecurangan (*fraud diamond*). Faktor keempat dalam teori *fraud diamond* itu ialah

kapabilitas (*capability*) dimana yang mampu melakukan kecurangan hanyalah orang yang tepat dan yang memiliki kemampuan. Kemudian pada tahun 2011, Crowe Howarth juga turut menyempurnakan teori-teori yang sudah dikemukakan oleh Cressey (1953) dan Wolfe (2004). Crowe Howarth menemukan sebuah penelitian bahwa elemen arogansi (*arrogance*) juga turut berpengaruh terhadap terjadinya *fraud*. Penelitian yang dikemukakan Crowe Howarth ini turut memasukkan *fraud triangle theory* dan elemen kapabilitas (*capability*) yang bersal dari teori *fraud diamond* di dalamnya, sehingga *fraud* model yang ditemukan oleh Crowe Howarth terdiri dari lima elemen indikator yaitu tekanan (*pressure*), kesempatan (*opportunity*), rasionalisasi (*rationalization*), kapabilitas (*capability*), dan arogansi (*arrogance*). Teori yang dipaparkan oleh Crowe pada tahun 2011 ini dinamakan dengan *Crowe's fraud pentagon theory*.

Banyaknya skandal akuntansi yang terjadi merupakan salah satu alasan penting untuk dilakukannya analisis terhadap laporan keuangan untuk meminimalisir tindak kecurangan laporan keuangan serta dapat mendeteksi sejak dini adanya aktivitas kecurangan sebelum menjadi kasus besar yang dapat merugikan negara. Penelitian ini akan menerapkan *Crowe's fraud pentagon theory*, karena elemen indikator pada *fraud pentagon* lebih lengkap jika dibandingkan daripada teori sebelumnya yaitu *fraud triangle* dan *fraud diamond*. Elemen-elemen indikator dalam *fraud pentagon* tentunya tidak dapat begitu saja diteliti sehingga membutuhkan proksi variabel.

Elemen indikator yang pertama adalah Tekanan (*pressure*). Tekanan (*pressure*) merupakan keadaan di mana kita merasa ditekan dan/atau tertekan oleh

suatu kondisi atau keadaan yang berat saat kita menghadapi kesulitan (Cressey, 1953). Tekanan bisa menjadi sebuah dorongan yang menyebabkan seseorang melakukan tindakan *fraud*, dan pada umumnya yang mendorong seseorang melakukan *fraud* adalah kebutuhan atau masalah finansial. Pada penelitian ini tekanan (*pressure*) diproksikan dengan Stabilitas Keuangan (*Financial Stability*), Target Keuangan (*Financial Targets*) dan Tekanan Eksternal (*External Pressure*). Elemen indikator yang kedua adalah Peluang/kesempatan (*opportunity*). Peluang/kesempatan dapat dipahami sebagai sebuah situasi dan kondisi yang ada pada setiap orang atau individu. Situasi dan kondisi tersebut yang memungkinkan seseorang bisa berbuat atau melakukan kegiatan yang memungkinkan terjadinya *fraud* (Cressey, 1953). Adanya peluang/kesempatan biasanya disebabkan oleh internal control suatu organisasi yang lemah, dan kurangnya pengawasan. Pada penelitian ini peluang (*opportunity*) diproksikan dengan Ketidakefektifan Pengawasan (*Ineffective Monitoring*). Elemen indikator yang ketiga adalah Rasionalisasi (*rationalization*). Rasionalisasi adalah sikap yang membenarkan dirinya sendiri dalam melakukan kecurangan, dan menganggap tindakannya tersebut tidaklah salah. Pada penelitian ini rasionalisasi (*rationalization*) diproksikan dengan Pergantian auditor (*change in auditor*). Elemen indikator keempat adalah kapabilitas (*capability*) yang merupakan kemampuan individu untuk mengesampingkan internal control dan mengontrolnya sesuai dengan kedudukan sosialnya untuk kepentingan pribadinya (Cressey, 1953). Pada penelitian ini kapabilitas (*capability*) diproksikan dengan Pergantian Dewan Direksi (*change in directors*). Dan elemen indikator yang terakhir adalah Arogansi

(*arrogance*) yang merupakan sikap superioritas dan keserakahan dalam diri yang menganggap bahwa kebijakan dan prosedur perusahaan sederhananya tidak berlaku secara pribadi (Cressey, 1953). Arogansi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) diartikan sebagai kesombongan, keangkuhan, menunjukkan kekuasaan, jadi dapat disimpulkan bahwa sikap kesombongan dan keangkuhan seseorang dapat menyebabkan terjadinya fraud. Pada penelitian ini arogansi (*arrogance*) diproksikan dengan Frekuensi Kemunculan Gambar CEO (*Frequent Number of CEO's Picture*). Kelima elemen-elemen indikator tersebut diindikasikan dapat menjadi pemicu terjadinya peningkatan fraud.

Selain elemen-elemen indikator dalam *fraud pentagon*, juga terdapat faktor lain yang dapat mempengaruhi terjadinya kecurangan dalam pelaporan keuangan yaitu faktor kepemilikan institusional (*Institutional Ownership*). Kepemilikan institusional merupakan kondisi dimana pihak institusi yaitu perusahaan atau lembaga lain memiliki saham dalam suatu perusahaan. Kepemilikan institusional (*Institutional Ownership*) juga merupakan perbandingan jumlah saham perusahaan yang dimiliki oleh perusahaan lain dengan jumlah saham yang beredar. Semakin tinggi kepemilikan institusional maka semakin besar kontrol dan pengawasan terhadap perusahaan sehingga kecil kemungkinan terjadi kecurangan laporan keuangan. Adanya kepemilikan oleh institusional dapat mendorong peningkatan pengawasan yang lebih optimal sehingga kepemilikan institusional memiliki peran penting dalam memonitor kinerja manajemen.

Beneish M-Score merupakan suatu model yang digunakan untuk memprediksi kecurangan-kecurangan dalam laporan keuangan – manajemen laba

yang dikembangkan dengan menggunakan *logit regression*, dimana delapan rasio keuangan yang terkandung dalam model ditentukan dan diuji dengan menggunakan *principle component analysis* (Beneish, 1999). Delapan rasio keuangan yang terkandung dalam model ini antara lain, *days sales receivable index* (DSRI), *gross margin index* (GMI), *depreciation index* (DEPI), *sales growth index* (SGI), *leverage index* (LVGI), *total accruals to total asset* (TATA), *asset quality index* (AQI), dan *sales general administrative index* (SGAI). Laporan keuangan dengan nilai Beneish M-Score lebih besar dari -2.22 terindikasi melakukan kecurangan laporan keuangan.

Penelitian ini merupakan acuan dari penelitian Dumaria *et al.* (2019) dengan judul penelitian “Pengaruh Fraud Pentagon Terhadap Deteksi Fraudulent Financial Reporting Dengan Menggunakan Metode Beneish M-Score Model (Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2014–2017)”. Dalam penelitian ini variabel independen dari elemen *fraud pentagon* yaitu Tekanan (*Pressure*) yang diproksikan dengan Stabilitas Keuangan (*Financial stability*), Peluang/Kesempatan (*Opportunity*) yang diproksikan dengan Efektifitas Pengawasan (*Ineffective Monitoring*), dan Kemampuan/Kapabilitas (*Capability*) yang diproksikan dengan Perubahan Direksi (*Change in Director*) tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Sedangkan elemen *fraud pentagon* yang lain yaitu Rasionalisasi (*Rationalization*) yang diproksikan dengan Pergantian Auditor (*Change in Auditor*) dan elemen Arogansi (*Arrogance*) yang diproksikan dengan Frekuensi Kemunculan Foto CEO

(Frequent of Number CEO's Picture) berpengaruh positif terhadap kecurangan dalam laporan keuangan.

Dalam penelitian Aprillia (2018) disimpulkan bahwa variabel independen *Financial Stability*, *Change in Auditor*, *Change in Director*, dan *Frequent Number of CEO's Picture* berpengaruh terhadap kecurangan dalam laporan keuangan. Sedangkan variabel independen lainnya yaitu *external pressure*, dan *Ineffective Monitoring* tidak berpengaruh signifikan dalam mendeteksi terjadinya kecurangan dalam laporan keuangan.

Selanjutnya dalam penelitian yang dilakukan oleh Junardi (2018) disimpulkan bahwa hanya variabel target keuangan (*financial targets*) yang berpengaruh terhadap kecurangan dalam laporan keuangan. Sedangkan variabel independen lainnya seperti *financial stability*, *external pressure*, *personal financial need*, *Ineffective Monitoring*, kualitas auditor eksternal, *change in auditor*, *change in director*, dan *frequent number of CEO's Picture* tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan dalam laporan keuangan.

Penelitian yang dilakukan oleh Tessa dan Harto (2016) menyimpulkan bahwa terdapat tiga variabel yang berpengaruh signifikan dalam mendeteksi terjadinya *fraudulent financial reporting*, antara lain *financial stability*, *external pressure*, dan *frequent number of CEO's picture*. Variabel tersebut merepresentasikan dua elemen dalam *Crowe's fraud pentagon theory* yaitu tekanan dan arogansi. Sedangkan variabel lainnya seperti *Financial Target*, *Institutional ownership*, *Ineffective Monitoring*, Kualitas auditor eksternal, *Change in auditor*, dan *Change*

in Director tidak berpengaruh signifikan dalam mendeteksi terjadinya kecurangan dalam laporan keuangan.

Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Ghandur *et al.* (2019) menyimpulkan bahwa variabel *financial stability*, *external pressure*, *Ineffective Monitoring*, *Change in auditor*, dan *Change in Director* tidak berpengaruh terhadap kecurangan dalam laporan keuangan. Sedangkan variabel lain seperti *financial target* dan *institutional ownership* memiliki pengaruh terhadap kecurangan dalam laporan keuangan.

Dari beberapa penelitian yang sudah dipaparkan diatas, ditemukan ketidakkonsistenan dalam hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Berdasarkan ketidakkonsistenan hasil penelitian sebelumnya dan juga mengingat pentingnya mendeteksi kecurangan pada laporan keuangan, maka penulis akan mencoba menguji dan menganalisis kembali mengenai Pengaruh *Financial Stability*, *Financial Target*, *External Pressure*, *Ineffective Monitoring*, *Change in Auditor*, *Change in Director*, *Frequent Number of CEO's Picture* dan Kepemilikan Institusional terhadap *Fraudulent Financial Statement*. Dengan periode pengamatan yang akan dilakukan yaitu tiga tahun dari tahun 2018 hingga tahun 2020 dan sampel yaitu perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia berturut-turut dalam periode pengamatan.

Penelitian ini memiliki tujuan yaitu menguji, menganalisis serta membuktikan apakah variabel kepemilikan institusional dan juga elemen-elemen dari *fraud pentagon* dengan proksi yang sudah ditentukan oleh penulis dapat mempengaruhi *fraudulent financial statement*, mengingat pentingnya bagi suatu perusahaan untuk

mengungkapkan adanya praktik kecurangan (*fraud*) apabila hal tersebut terjadi didalam perusahaan. Dari uraian mengenai latar belakang diatas, maka penulis akan melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh *Fraud Pentagon* dan Kepemilikan Institusional Terhadap *Fraudulent Financial Statement* (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2020)”**.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan diatas, maka penulis merumuskan identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Kecurangan yang sering terjadi yaitu penyimpangan pada informasi yang dilakukan oleh seseorang maupun sekelompok orang (manajemen) perusahaan dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan pribadi.
2. Kecenderungan kecurangan laporan keuangan yang terjadi karena adanya tekanan (*pressure*), kesempatan (*opportunity*), dan rasionalisasi (*rationalization*) oleh pelaku namun kecurangan juga dapat terjadi karena pelaku mempunyai kemampuan (*capability*) dan sikap arogansi (*arrogance*) dalam diri pelaku.
3. Perlunya alat pendeteksi yang bisa digunakan untuk mengetahui adanya tindakan kecurangan dalam pelaporan keuangan.
4. Kecurangan dalam pelaporan keuangan tidak hanya terjadi pada perusahaan swasta namun juga terjadi pada perusahaan milik Negara yang notabene memiliki campur tangan dari pemerintah yang memiliki pengawasan lebih independen. Tetapi hal tersebut tidak berlaku karena pelaku kecurangan pada

perusahaan swasta maupun pelaku kecurangan pada perusahaan milik Negara memanfaatkan lima kondisi penyebab terjadinya kecurangan pelaporan keuangan.

1.3. Pembatasan Masalah

Batasan masalah tentunya diperlukan agar permasalahan yang diteliti terarah dan terhindar dari penafsiran yang berbeda, maka peneliti memfokuskan pada masalah Stabilitas Keuangan (*Financial Stability*), Target Keuangan (*Financial Target*), Tekanan Eksternal (*External Pressure*), Ketidakefektifan Pengawasan (*Ineffective Monitoring*), Pergantian Auditor (*Change in Auditor*), Pergantian Direksi (*Change in Direction*), *Frequent Number of CEO's Picture*, dan Kepemilikan Institusional pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2020 yang melaporkan laporan keuangannya secara lengkap dan telah diaudit.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut;

1. Apakah Stabilitas Keuangan (*Financial Stability*) berpengaruh terhadap *Fraudulent Financial Statement*?
2. Apakah Target Keuangan (*Financial Target*) berpengaruh terhadap *Fraudulent Financial Statement*?

3. Apakah Tekanan Eksternal (*External Pressure*) berpengaruh terhadap *Fraudulent Financial Statement*?
4. Apakah Ketidakefektifan Pengawasan (*Ineffective Monitoring*) berpengaruh terhadap *Fraudulent Financial Statement*?
5. Apakah Pergantian Auditor (*Change in Auditor*) berpengaruh terhadap *Fraudulent Financial Statement*?
6. Apakah Pergantian Direksi (*Change in Director*) berpengaruh terhadap *Fraudulent Financial Statement*?
7. Apakah Frekuensi Kemunculan Gambar CEO (*Frequent Number of CEO'S Picture*) berpengaruh terhadap *Fraudulent Financial Statement*?
8. Apakah Kepemilikan Institusional (*Institutional Ownership*) berpengaruh terhadap *Fraudulent Financial Statement*?
9. Apakah Stabilitas Keuangan, Target Keuangan, Tekanan Eksternal, Ketidakefektifan Pengawasan, Pergantian Auditor, Pergantian Dewan Direksi, Frekuensi Gambar CEO dan Kepemilikan Institusional berpengaruh secara simultan terhadap *fraudulent financial statement*?

1.5. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini untuk memperoleh bukti empiris mengenai adanya hubungan antara:

1. Untuk mengetahui pengaruh Stabilitas Keuangan (*Financial Stability*) terhadap *Fraudulent Financial Statement* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2018-2020.

2. Untuk mengetahui pengaruh Target Keuangan (*Financial Target*) terhadap *Fraudulent Financial Statement* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2018-2020.
3. Untuk mengetahui pengaruh Tekanan Eksternal (*External Pressure*) terhadap *Fraudulent Financial Statement* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2018-2020.
4. Untuk mengetahui pengaruh Ketidakefektifan Pengawasan (*Ineffective Monitoring*) terhadap *Fraudulent Financial Statement* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2018-2020.
5. Untuk mengetahui pengaruh Pergantian Auditor (*Change in Auditor*) terhadap *Fraudulent Financial Statement* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2018-2020.
6. Untuk mengetahui pengaruh Pergantian Direksi (*Change in Director*) terhadap *Fraudulent Financial Statement* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2018-2020.
7. Untuk mengetahui pengaruh Frekuensi Kemunculan Gambar CEO (*Frequent Number of CEO'S Picture*) terhadap *Fraudulent Financial Statement* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2018-2020.
8. Untuk mengetahui pengaruh Kepemilikan Institusional (*Institutional Ownership*) terhadap *Fraudulent Financial Statement* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2018-2020.

1.6. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi para pihak-pihak yang berkepentingan dalam memprediksi Fraudulent Financial Statement.

1. Bagi Penulis

Dapat menambah pengetahuan dan wawasan serta dapat menerapkan pengalaman dan ilmu yang telah didapat dibangku perkuliahan ke dalam praktek, khususnya yang berhubungan dengan masalah penelitian tersebut.

2. Bagi Akademisi

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan rujukan bagi upaya pengembangan ilmu pengetahuan dan berguna juga untuk menjadi referensi bagi mahasiswa yang akan melakukan penelitian selanjutnya di Universitas Negeri Medan.

3. Bagi praktisi

Dapat digunakan sebagai masukan untuk mencari faktor-faktor yang mempengaruhi kecurangan dalam pelaporan keuangan (*fraudulent financial statement*).